



Membangun Ketahanan Moral di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Annisa Aulia Evinda¹, Ummi 'Azizatus Sa'idah Intansari², Mohammad Asrori³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101220033@student.uin-malang.ac.id, 230101220022@student.uin-malang.ac.id,
asroo.badaly@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-01 Keywords: <i>Islamic religious education;</i> <i>Moral resilience;</i> <i>Students;</i> <i>Digital era.</i>	The rapid development of digital technology brings about significant changes in various aspects of life, including the moral formation of the younger generation. The digital era presents various complex moral challenges, including the dissemination of fake information, pornography, and bullying. The aim of this research is to analyze the role of Islamic education in building the moral resilience of students in higher education as one of the efforts to address these challenges. This research activity employs a qualitative method with a library research approach to analyze information from various relevant literature sources in order to gain a deeper understanding of the phenomenon being studied. This research finds that Islamic education has great potential in shaping the character and moral values of students in higher education. The results of this research are expected to contribute to the development of the curriculum for Islamic religious education and the strengthening of students' character in the digital era.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-01 Kata kunci: <i>Pendidikan agama Islam;</i> <i>Ketahanan moral;</i> <i>Mahasiswa;</i> <i>Era digital.</i>	Pesatnya perkembangan teknologi digital membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek bidang kehidupan, termasuk pembentukan moral generasi muda. Era digital membawa berbagai tantangan moral yang kompleks, termasuk penyebaran informasi hoaks, pornografi, dan tindak perundungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam membangun ketahanan moral mahasiswa di perguruan tinggi sebagai salah satu upaya dalam mengatasi tantangan tersebut. Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (<i>library reaserch</i>), untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan guna memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai moral mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan penguatan karakter mahasiswa di era digital.

I. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan pada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Menurut Atiyah al-Abrashi, pendidikan Islam bertujuan untuk membantu manusia hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmani, berkepribadian sempurna, mempunyai cara berpikir yang teratur, dan mempunyai emosi yang tenang memiliki perasaan yang halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur katanya. Di sisi lain, Ahmad D Marimba menyampaikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pengajaran jasmani dan rohani berdasarkan syariat Islam dan mengarah pada pembentukan kepribadian primer menurut standar Islam (Bakhtiar 2013). Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membawa banyak tantangan, terutama terkait moralitas dan etika. Mudahnya akses terhadap informasi tanpa filter, peningkatan konten negatif, dan peningkatan interaksi sosial virtual mengancam nilai-nilai moral yang selama ini dijunjung masyarakat.

Dalam konteks tersebut, peran pendidikan agama menjadi semakin krusial. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi bagi seseorang untuk

berperilaku baik dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia digital. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendukung pengembangan landasan teologis yang kuat untuk menghadapi berbagai pengaruh budaya di seluruh dunia sekaligus menjaga identitas keislaman masyarakat. Melalui pendidikan agama Islam, masyarakat dapat memperdalam pemahamannya tentang Islam dan berkontribusi aktif dalam menyebarkan prinsip-prinsip moralnya ke seluruh dunia. Pendidikan agama dalam Islam tidak hanya harus fokus pada pemeliharaan identitas tetapi juga komunikasi antar budaya. Selanjutnya, pendidikan agama Islam harus mengembangkan dan membina prinsip-prinsip moralitas dan spiritualitas secara konsisten dengan cita-cita pendidikan (Zain, Mustain, and Rokim 2024).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki ketahanan moral yang kuat. Pembinaan karakter mahasiswa di perguruan tinggi melalui pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan agama yang bersifat teoritis saja, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Teori-teori pendidikan seperti teori konstruktivisme dan teori pembelajaran aktif memberikan dasar bagi pendekatan-pendekatan inovatif dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi harus mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif jika dimanfaatkan dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah teruji (Saputra 2024).

Namun, dalam praktiknya, seringkali masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama dengan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang begitu cepat juga menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran agama agar tetap relevan dan menarik bagi mahasiswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam

membangun ketahanan moral mahasiswa di era digital. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter mahasiswa, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam menghadapi tantangan era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus fokus pada peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan moral mahasiswa di era digital, yang merupakan isu yang sangat relevan pada saat ini. Kedua, penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai sumber data yang berupa data kualitatif. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, serta bagi upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas karakter mahasiswa.

Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah teori yang relevan, di antaranya teori perkembangan moral Kohlberg dan teori konstruktivisme. Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bagaimana individu mengembangkan pemahaman tentang moralitas seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan pentingnya peran model dalam proses belajar, termasuk dalam pembentukan perilaku moral. Sedangkan teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada sejumlah studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan peran pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral individu. Namun, efektivitas pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, kualitas guru, dan lingkungan belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap data-data dan sumber-sumber tertulis yang relevan, tanpa perlu pengumpulan data di lapangan.

Kelebihan *library research* dalam konteks penelitian ini adalah kemampuannya untuk menggali dan mensintesis berbagai teori, konsep, prinsip, serta gagasan yang telah ada dari literatur yang relevan. Hal ini sangat penting untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif terkait peran pendidikan agama Islam. Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, serta literatur terkait konsep dan teori pendidikan Islam (Sari 2021).

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) Pengumpulan dan Klasifikasi Literatur: Tahap awal adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap permasalahan yang diteliti; (2) Pembacaan Kritis dan Pemahaman Literatur: Setelah literatur terkumpul dan terklasifikasi, penulis membaca dan memahami secara kritis isi dari setiap sumber. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi argumen utama, konsep kunci, dan temuan relevan dari literatur yang dipilih. (3) Analisis Tematik dan Sintesis Teori: Setelah literatur terkumpul dan terklasifikasi, penulis membaca dan memahami secara kritis isinya. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan argumen kunci dari berbagai sumber. Temuan-temuan ini kemudian disintesis dengan teori-teori yang ada untuk membangun kerangka analisis yang kuat; (4) Interpretasi Data: Tahap akhir melibatkan interpretasi mendalam terhadap hasil analisis tematik dan sintesis teori. Interpretasi ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai peran pendidikan agama Islam dalam konteks yang dibahas, serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan cara berpikir atau bagaimana seseorang melakukan penalaran (*reasoning*) tentang kaidah-kaidah perilaku etis.

a) Teori Perkembangan Moral

Mengacu pada teori Kohlberg, perkembangan pemikiran moral tersusun menjadi tiga tahap umum moralitas. Pertama adalah pemikiran moral yang dikendalikan oleh lingkungan eksternal

(pra-konvensional). Kedua, penalaran moral yang didasarkan pada standar otoritas yang terinternalisasi (konvensional). Ketiga, ketika seseorang mengikuti prinsip-prinsip moral internal dan standar-standar moral yang bertentangan (pasca-konvensional). Ketika individu melewati ketiga tingkatan ini, penalaran moral menjadi semakin terinternalisasi, mewakili transisi perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal ke perilaku yang dikontrol secara internal (Ibda 2023). Perilaku moral adalah perilaku yang berlandaskan pada kode moral kelompok, kebiasaan, dan tradisi. Sedangkan perilaku yang tidak berlandaskan kode moral merupakan perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial, hal ini karena adanya ketidakmampuan seseorang dalam memahami kelompok atau lingkungannya (Fajrussalam, Hidayaturrachman, and Rokayah 2024).

b) Peran PAI dalam Penguatan Moral

Ketahanan moral dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang diyakini dalam menghadapi berbagai tekanan dan godaan. Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan landasan nilai-nilai luhur seperti iman, takwa, dan akhlak mulia, memberikan pondasi yang kuat bagi pembentukan ketahanan moral. Ajaran-ajaran Islam tentang kebaikan, kebenaran, dan keadilan menjadi pedoman hidup yang dapat membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif di era digital.

The social learning approach takes thought processes into account and acknowledges the role that they play in deciding if a behavior is to be imitated or not. As such, Bandura's Theory provides a more simplistic explanation of human learning by recognizing the role of mediational processes and variables. For example, Bandura's Theory is able to interpret many more complex social behaviors (such as gender roles and moral behavior) than models of learning based on simple reinforcement or other variables. However, although it can explain some quite complex behavior, it cannot adequately account for how we develop a whole range of behavior including thoughts and feelings. It is limiting to describe behavior solely in terms of either nature or nurture and

attempts to do this underestimate the complexity of human behavior. It is more likely that behavior is due to an interaction between nature (biology) and nurture (environment). Social learning theory is not a full explanation for all behavior. This is particularly the case when there is no apparent role model in the person's life to imitate for a given behavior. The same applies also in the workplace (Koutroubas and Galanakis 2022).

Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan pentingnya peran model dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, tokoh-tokoh agama, ulama, dan para nabi menjadi model yang menginspirasi mahasiswa untuk berperilaku moral. Melalui teladan dan kisah-kisah inspiratif, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur dan mengembangkan perilaku moral yang positif.

Teori konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri. Pendidikan Agama Islam yang berbasis konstruktivisme mendorong mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, merenungkan nilai-nilai agama, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk dapat membangun sistem nilai yang kokoh dan relevan dengan konteks zaman.

2. Ketahanan Moral dalam Konteks Era-Digital

Ketahanan moral mahasiswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Sangat penting untuk mempertahankan prinsip moral dan etika di tengah perkembangan zaman yang begitu mengkhawatirkan, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi (Razali et al. 2023). Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keyakinan moral yang kuat akan lebih bijak dalam mengambil sebuah keputusan, memiliki empati yang tinggi terhadap sesama, dan selalu menjunjung tinggi kejujuran. Ketahanan moral tidak hanya berpengaruh dalam dunia akademik, tetapi juga berkontribusi dalam masyarakat.

a) Tantangan Moral Mahasiswa

Moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika

seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar, merasa, dan kemudian akan melahirkan suatu tindakan, yang oleh Thomas Lickona disebut dengan karakter. Selain itu, moral juga mengacu pada nilai atau sistem kehidupan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Perasaan moral merupakan sebuah empati dari seseorang terhadap realita yang ada (Sa'diyah and Rosyid 2020). Khususnya dalam lingkungan universitas, pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk etika dan moral individu. Sebagai mahasiswa yang akan menjadi agen perubahan masa depan, tentunya memerlukan landasan moral dan etika yang kuat (Aulia and Mahmudi 2024). Pendidikan moral diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang menghubungkan dengan nilai, sikap, dan perilaku seorang mahasiswa yang memancarkan moral atau akhlak yang baik serta budi pekerti yang luhur (Nurpratiwi 2021).

Secara umum, mahasiswa tidak akan langsung dituntut untuk menjadi seorang yang disiplin oleh lingkungan di sekitarnya karena kegiatan dan tugas dalam perkuliahan yang padat merupakan kewajiban mahasiswa. Hal tersebut dapat berjalan dengan lancar jika dijalani dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab (Sa'diyah and Rosyid 2020). Oleh karena itu, demi kelancaran kehidupan seorang mahasiswa, perlu kesadaran diri yang tinggi untuk mempunyai sikap disiplin. Mahasiswa akan menjadi pemimpin yang bermoral dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global dan perubahan sosial yang begitu cepat ini, jika ia memiliki kemampuan membangun komunikasi yang efektif serta kesadaran moral yang tinggi. Pendekatan yang sudah diakui secara luas dapat membantu dalam mengembangkan sikap moral dan perilaku etis mahasiswa adalah dengan menerapkan pendidikan karakter (Razali et al. 2023).

b) Integrasi Nilai Islam

Selain itu, di era digital ini etika dan moral menjadi peran yang sangat penting dalam agama Islam. Bahkan di dalam Islam mengajarkan manusia untuk berperilaku baik dan memiliki moral yang mulia, serta memberikan aturan yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk (Romlah and Rusdi 2023). Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip etika dan moral dalam

agama Islam, sebagai berikut: a) Keadilan: Dalam Al-Qur'an, keadilan menjadi fase terpenting karena merupakan perintah agama (Rangkuti 2017). Dalam hal ini diharapkan setiap individu dapat berlaku adil dalam segala hal yang berhubungan dengan perlakuan terhadap orang lain, dengan tidak memandang suku, ras, status sosial, bahkan agama. b) Kejujuran: Kejujuran menjadi suatu kebenaran dalam Islam, karena untuk menciptakan keharmonisan sosial, menegakkan keadilan, serta membangun sebuah kepercayaan adalah dengan adanya peran kejujuran dalam kehidupan (Ramadani and Sofa 2024). c) Kesopanan: Islam menjunjung tinggi adab dan kesopanan, dengan menggunakan tutur kata yang baik, beretika yang baik dalam interaksi sosial, serta menghormati orang lain, karena hal ini merupakan bagian integral dari moralitas Islam (Iwan 2020). d) Kesabaran: Islam mengajarkan pentingnya memiliki sikap sabar, karena menjadi hal yang penting dalam menghadapi suatu ujian kehidupan, untuk menjaga ketenangan dan keteguhan hati (sukino 2018). e) Kedermwanaan: Dalam Islam, umat diajarkan untuk bersikap dermawan, karena dengan memiliki sikap dermawan seseorang akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, mampu membersihkan jiwa, menghargai saudara yang kurang mampu, dan tidak lain juga untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT (Hakim and Sitorus 2023). f) Menghormati dan Menghargai Sesama: Merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Islam mengajarkan bagaimana pentingnya menghargai dan menghormati orang lain dan tidak memandang status sosial maupun agama (Romlah and Rusdi 2023). g) Menjaga Janji dan Amanah: Islam mendorong setiap manusia untuk menjaga janji dan amanah, karena di dalam Al-Qur'an hal tersebut mencakup hubungan dirinya dengan banyak hal, baik dengan Tuhan, alam, orang lain, bahkan dirinya sendiri. Dalam artian sebagai wujud sikap profesional terhadap apa yang telah diamanahkan (Hermawan, Ahmad, and Suhartini 2020). h) Memaafkan: Diajarkan dalam Islam bahwa memaafkan atau memberikan ampun atas kesalahan orang lain merupakan hal yang penting untuk

dimiliki setiap individu. Dengan begitu, akan mendapatkan pengaruh positif terhadap ketenangan jiwa seseorang, serta melepaskan hal-hal yang negatif dari jiwa seseorang (Rasyidnita 2024). i) Rendah Hati: Rendah hati atau *tawadhu'* merupakan lawan kata dari sombong, hal ini menjadi salah satu akhlak yang harus dimiliki setiap individu. Karena dalam Islam, rendah hati dianggap hal yang baik karena dinilai bahwa manusia mengakui kerentanan serta ketergantungannya yang mutlak terhadap Allah SWT (Fauziah and Mahpudz 2022). j) Menjaga Lingkungan: Menjaga lingkungan merupakan suatu hal sederhana yang telah diajarkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bagaimana pentingnya mengubah tanah tandus menjadi kebun yang subur dan bercocok tanam. Bahkan ketika seseorang mampu melakukan hal ini maka ia akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah SWT, karena menjaga lingkungan merupakan ibadah (Amri 2020).

Aspek fundamental dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang sehat yaitu dengan adanya pemahaman serta penanaman nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, mengarahkan individu untuk membedakan yang salah dan benar, serta mendorong perilaku yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai moral dan etika tidak hanya dalam konteks pendidikan, akan tetapi lingkungan sosial yang positif juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman ini, di mana norma-norma baik dapat diinternalisasikan melalui interaksi sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai sejak dini, tidak hanya dapat membentuk individu yang berintegritas, tetapi juga melahirkan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati, sehingga dapat menghadapi tantangan global dengan sikap yang etis dan bertanggung jawab.

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Moral

Bangsa Indonesia hidup dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Dengan begitu, nilai, norma, dan etika yang terkandung di

dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian kepribadian manusia sehingga dapat membentuk pola pikir dan perilaku manusia Indonesia. Dalam tatanan dunia internasional, globalisasi membawa banyak perubahan yang langsung berpengaruh di berbagai negara. Benteng untuk menghadapi tantangan pada era globalisasi yang semakin berkembang yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti saat peringatan Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan hari besar lainnya.

a) Implementasi di Kampus

Dapat diketahui bahwasanya keadaan masyarakat Indonesia kini cukup memprihatinkan, utamanya dalam bidang karakter. Banyak berita mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum petinggi negara, kader partai, bahkan pengusaha. Sehingga yang mendapatkan sorotan tajam dari berbagai kalangan ialah dunia pendidikan karena dianggap tidak serius dalam mendidik generasi muda, yang mana dunia pendidikan diketahui memiliki fungsi salah satunya adalah tidak hanya untuk membentuk pribadi berkarakter baik, tetapi juga cerdas secara intelektual (Antari and Liska 2020).

Pada hakikatnya, karakter baik seseorang bukanlah sesuatu yang dibentuk. Karena Allah telah menganugerahkan setiap anak yang baru lahir dengan karakter moral. Hanya saja bagaimana cara manusia melestarikan, meningkatkan, atau menurunkan karakter itu. Seperti salah satu hadis yang berbunyi, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi" (HR. Bukhari Muslim). Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua itu sangat penting, madrasah pertama untuk pendidikan karakter anak adalah rumah dan keluarganya, sehingga harus diberi kekuatan yang lebih (Mukhlis, 2020).

Pendidikan yang dilahirkan sesuai dengan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an adalah pendidikan agama Islam dan memiliki peran penting dalam standar nasional pendidikan. Dalam meningkatkan karakter itu tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang sebentar, tetapi dalam pendidikan karakter harus dengan sebuah tindakan seperti pelatihan, pembinaan, sarana pendidikan yang terstruktur, terencana serta dengan usaha yang

sungguh-sungguh. Pendidikan agama Islam bagi pembelajar sangat berpengaruh dalam kehidupan, khususnya dalam membentuk karakter yang unggul (Maha 2023). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang membentuk kepribadian seseorang sejak dini hingga usia tua, yang kemudian karakter yang telah dibentuk melalui pendidikan agama Islam dapat menciptakan pribadi yang utuh.

b) Peran Organisasi Mahasiswa

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh pembelajar agar mereka dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dengan baik. Menurut Oktariani dan Ekadiansyah dalam penelitiannya mengatakan terdapat delapan langkah yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) Menentukan masalah, isu nyata, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk dikritisi; 2) Menentukan poin-poin yang menjadi sudut pandang; 3) Memberikan alasan mengapa poin tersebut dipertimbangkan untuk dikritisi; 4) Membuat asumsi-asumsi yang diperlukan; 5) Bahasa yang digunakan harus jelas; 6) Membuat alasan berdasarkan fakta-fakta yang meyakinkan; 7) Mengajukan kesimpulan; 8) Menentukan implikasi dari kesimpulan. (Oktariani and Ekadiansyah 2020). Karena budaya literasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang, maka semakin tinggi kemampuan literasi seseorang akan semakin tinggi pula tingkat kekritisannya orang tersebut. Hal ini karena, dalam kegiatan literasi terdapat sebuah proses menerima dan mencari tahu informasi, dari mengolah hingga mengambil sebuah keputusan atau kesimpulan (Rohman 2022).

Dalam institusi pendidikan, utamanya di lingkungan universitas, organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu fasilitas yang dapat saling mendukung dalam proses belajar. Organisasi kemahasiswaan memiliki kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai aktivitas seperti contoh, masa orientasi kampus, *public policy discussion*, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan organisasi lainnya. Sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk terbiasa mengkaji, mengidentifikasi, mengamati,

serta dapat memformulasikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Aktivitas di organisasi kemahasiswaan telah memberikan pengalaman belajar yang sangat berarti bagi mahasiswa. Karena menjadi seorang mahasiswa tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual melainkan juga harus memiliki kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional (Marlina 2020).

c) Tantangan dan Solusi

Namun, saat ini kondisi yang cukup memprihatinkan dapat kita lihat bahwa banyak mahasiswa yang lalai akan nilai-nilai keagamaan, hingga terbawa arus perkembangan zaman yang teknologinya semakin canggih dan merasa bahwa sudah dewasa dan bebas sehingga sangat sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri. Dan di sinilah peran dosen ataupun orang tua diperlukan untuk mendorong mahasiswa dan anak-anaknya agar belajar agama untuk bekal di masa depan juga di akhirat kelak.

Mempelajari agama adalah suatu prinsip pentingnya setiap mahasiswa merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama serta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Hal ini bertujuan supaya dapat terciptanya generasi yang berakhlak dan memiliki pengetahuan, keterampilan, spiritual, intelektual, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Karena beban yang berat dalam hidup adalah kebodohan atau ketidaktahuan akan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan perkataan Ibnu Sina, "Bahwa kebodohan adalah akhlak yang paling buruk" (Sari 2021). Oleh karena itu, menjadi seorang mahasiswa sudah seharusnya bersikap lebih dewasa, dengan memiliki prinsip hidup yang baik dan lebih bijak sehingga mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip dan tujuan sendiri.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun ketahanan moral mahasiswa di tengah derasnya arus digitalisasi. Ketahanan moral yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan merupakan kunci dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa membangun ketahanan moral mahasiswa di era digital menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama karena derasnya arus informasi yang mudah memengaruhi. Penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran sentral dan krusial dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa.

Melalui integrasi nilai-nilai luhur dan ajaran agama dalam kurikulum, PAI tidak hanya membekali mahasiswa dengan pemahaman teori, tetapi juga memampukan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya, hal ini secara signifikan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ketahanan moral, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Kontribusi penelitian ini menegaskan urgensi penguatan PAI sebagai fondasi utama dalam melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial, yang berintegritas di tengah kompleksitas era digital.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Membangun Ketahanan Moral di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. *Sustainability (Switzerland)*. CV. syakir Media Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI.
- Amri, Khairul. 2020. "MENJAGA LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN."

ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1 (1): 1-14.

- Antari, Luh Putu Swandewi, and Luh De Liska. 2020. "Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Jurnal Widyadari* 21 (2): 676-87. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>.
- Aulia, Maulida, and Mahmudi. 2024. "Ayat Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan: Membentuk Etika Dan Moral Mahasiswa." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (5): 2400-2406. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1291>.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2013. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Daud, Nasywa Rizkiani, Shabira Athallah, Ananda Putri, Dinan Khoyyima Hanifa, and Dwipayanti Junardi. 2023. "EFEKTIVITAS PENERAPAN KONSTRUKTIVISME DALAM SISTEM PEMBELAJARAN."
- Fajrussalam, Hisny, Nafa Hidayaturrachman, and Siti Rokayah. 2024. "Pengaruh Perkembangan Zaman Milenial Terhadap Moral Dan Etika Di Kalangan Mahasiswa." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 5 (6): 250-58. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla%0APengaruh>.
- Fauziah, Hapsah, and Sahal Mahpudz. 2022. "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Masagi* 1 (1): 1-9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>.
- Frasasti, Meilinda. 2024. "Eksistensi Pendidikan Agama Pada Mahasiswa Sebagai Penunjang Moral Bagi Generasi Muda." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2 (6): 485-91.
- Hakim, Arif Rahman, and Nur Ikhsan Kharisma Sitorus. 2023. "Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4 (3): 183-89. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.226>.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (2): 141-52. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- Ibda, Fatimah. 2023. "PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG." *INTELEKTUAL Journal of Education Sciences and Theacer Training* 12 (1): 42-78.
- Iwan. 2020. "MERAWAT SIKAP SOPAN SANTUN DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 98-121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>.
- Koutroubas, Virginia, and Michael Galanakis. 2022. "Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context." *Journal of Psychology Research* 12 (6): 315-22. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001>.
- Maha, Syah Rani. 2023. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (4): 392-400. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>.
- Malyuna, Sita Isna, and Masruroh Lubis. 2023. "Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral Di Era Digital." *Hikmah* 20 (1): 92-104. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.197>.
- Marlina, Rina. 2020. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEMAHASISWAAN." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pkn* 07 (2): 103-8.
- Mukhlas, Abdulloh Arif. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Millenial." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 66-79. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.180>.

- Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. 2022. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MILENIAL." *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)* 5 (3): 361–72. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3>.
- Nurpratiwi, Hany. 2021. "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8 (1): 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>.
- Oktariani, and Evri Ekadiansyah. 2020. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1 (1): 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>.
- Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. 2024. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 193–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>.
- Rangkuti, Afifa. 2017. "KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam* VI (1): 1–21. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Rasyidnita, Pesona. 2024. "Pengaruh Memaafkan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Terhadap Remaja" 1 (1): 44–54.
- Razali, Geofakta, Nining Andriani, St. Rahmah, Edita Revine Siahaan, and Pahmi. 2023. "Analisis Tingkat Kesadaran Moral Dan Komunikasi Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (3): 8658–65. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAnalisis>.
- Rohman, Abdul. 2022. "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 2 (1): 40–47. <https://doi.org/10.30821/eunoiav2i1.1318>.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. 2023. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8 (1): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.
- Sa'diyah, Halimatus, and Moh. Zaiful Rosyid. 2020. "Kode Etik Dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik Dalam Membina Moral Mahasiswa Di IAIN Madura)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 17 (1): 46–60. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2628>.
- Saputra, Fedry. 2024. "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2): 176–88. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.
- Saputro, M. Nugroho Adi, and Poetri Leahria Pakpahan. 2021. "MENGUKUR KEEFEKTIFAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4 (1): 24–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.
- Sari, Rita Kumala. 2021. "LIBRARY RESEARCH IN INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION DEVELOPMENT RESEARCH." *Jurnal Borneo Humaniora* 4 (2): 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
- sukino. 2018. "KONSEP SABAR DALAM AL-QURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM TUJUAN HIDUP MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)." *Jurnal Ruhama* 1 (1): 63–77.
- Suparlan. 2019. "TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN." *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1: 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.
- Zain, Asmuni, Zainul Mustain, and Rokim. 2024. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2): 94–103.